

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada zaman sekarang ini, banyak masyarakat yang sudah memikirkan akan aset jangka panjang yang akan dijadikan sebagai tabungan finansial di masa depan. Mereka berusaha untuk mengalokasikan keuangan yang dimiliki untuk hal-hal yang lebih produktif, contohnya seperti dengan berinvestasi. Investasi dianggap sebagai kegiatan yang menguntungkan karena memberikan *feedback* yang cukup menjanjikan dan bersifat pasif. Investasi sendiri diartikan sebagai suatu aktivitas penanaman sejumlah modal yang bisa memberikan keuntungan di masa mendatang. Investasi yang dilakukan oleh masyarakat saat ini juga bermacam-macam, ada yang berinvestasi dengan membeli properti atau tanah, deposito berjangka di bank, maupun melakukan transaksi saham dalam pasar modal.

Pasar modal merupakan sektor investasi yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat. Pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan memerlukan dana jangka panjang (jangka yang lebih dari satu tahun). Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang diperjual-belikan yaitu saham, obligasi, reksadana, derivatif, dan *Exchange Traded Fund* (ETF).

Dalam dunia usaha, modal adalah aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Modal bisa didapat melalui pinjaman atau melalui penambahan modal dari pemilik usaha. Perusahaan bisa juga mendapatkan

modal dari berbagai pinjaman ataupun ekuitas untuk keberlangsungan perusahaan yang dikombinasikan menjadi struktur modal. Pada perusahaan, struktur modal bertujuan untuk menggabungkan sumber-sumber pendanaan yang berasal modal perusahaan itu sendiri dengan modal yang didapat dari pinjaman untuk kegiatan operasional yang digunakan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan pada perusahaan besar untuk menambah sumber modalnya adalah dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). IPO atau penawaran saham perdana merupakan tempat dimana surat berharga yang diperdagangkan pertama kalinya ke masyarakat sebelum surat berharga atau efek tersebut tercatat di bursa efek. Setelah sekuritas (efek) perusahaan dijual di pasar perdana, selanjutnya sekuritas perusahaan tersebut bisa diperjual-belikan antar investor di pasar sekunder. Adanya pasar sekunder, membuat para investor bisa melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan.

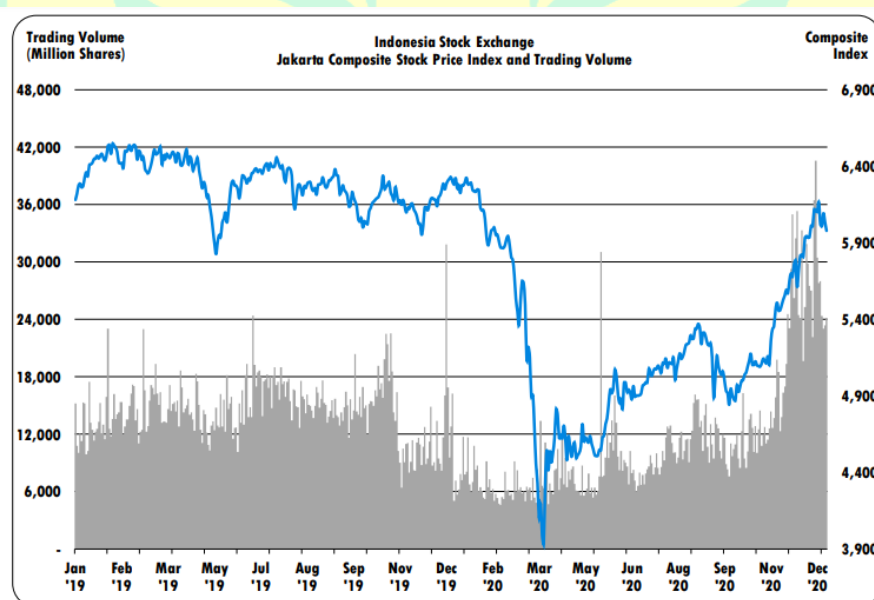
Dari beberapa instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal, saham merupakan yang paling banyak dipilih dan diminati oleh investor. Keuntungan perusahaan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam melakukan investasi. Dividen menjadi suatu hal yang sangat dinantikan oleh investor saat berinvestasi. Dividen adalah pembagian laba kepada para investor perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemilik (Michell Suharli, 2007). Jumlah dividen yang diberikan kepada para investor berbeda setiap perusahaan. Pengembalian berupa dividen yang menjanjikan menjadi daya tarik masyarakat untuk melakukan investasi saham. Saham ini juga merupakan instrumen yang paling banyak dikenal oleh masyarakat dan peluang

keuntungannya juga sangat tinggi dibandingkan instrumen pasar modal lain. Tetapi, tentunya dengan hasil yang didapat tinggi, saham juga memiliki resiko yang sangat tinggi (*high risk high return*).

Memasuki tahun 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya virus *Covid-19*. *Covid-19* secara resmi ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang melanda lebih dari 150 negara di dunia. Awal mula virus ini adalah berasal dari negara Tiongkok dengan kemunculan pasien positif pertama pada tanggal 31 Desember 2019 dan mulai menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia pada awal tahun 2020. *Covid-19* adalah salah satu pandemi terbesar sepanjang sejarah dunia yang hampir mempengaruhi kehidupan seluruh manusia di setiap negara. Kasus positif *Covid-19* di Indonesia pertama kali terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi terjangkit virus tersebut. *Covid-19* telah mengubah dunia dalam banyak hal yang membuat banyak sekali penyesuaian baru yang dilakukan dalam semua aspek untuk bisa bertahan dalam masa pandemi. Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak yang cukup signifikan karena adanya pandemi ini, terutama pada bidang perekonomian. Beberapa sektor yang terkena dampak yang cukup signifikan adalah sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi, dan pasar modal. Walaupun, ada sektor *consumer goods* yang disebut sektor *defensive*, karena perusahaan-perusahaan ini masih bisa mencetak keuntungan di tengah krisis. Contoh dari perusahaan ini seperti yang berjalan di bisnis makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, dan rumah tangga. Namun, bisa dilihat bahwa saat ini banyak sekali usaha-usaha yang mengalami kemunduran bahkan banyak juga yang sampai gulung tikar akibat tidak

bisa bertahan dalam situasi pandemi.

Kerugian-kerugian ini tentunya akan sangat berdampak pada ekonomi perusahaan khususnya tingkat utang dan laba yang diperoleh. Bisa dilihat dari perusahaan-perusahaan yang memberlakukan sistem *Work From Home* (WFH) karena peraturan pemerintah untuk menekan kasus positif *covid-19*, sangat berdampak dari segi operasi perusahaan. Pengaruh sistem operasi yang berjalan kurang baik dari suatu perusahaan bisa menyebabkan para investor menarik investasinya dari perusahaan tersebut karena dikhawatirkan tidak dapat memberikan *feedback* yang diinginkan. Hal ini membuat harga saham menurun sangat signifikan di seluruh bursa saham dunia. Berikut ini merupakan pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 - 2020.



**Gambar 1.1 Perkembangan Harga Saham Masa Pandemi**

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia

sejak Januari 2020 menurun sampai titik terendah di awal April. Beberapa di antaranya penurunan IHSG 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,35% menjadi 6.300 triliun, juga terjadi penurunan transaksi harian 1,49% menjadi 462 ribu kali. penurunan signifikan terhadap perdagangan di bursa juga terdapat pada Maret 2020 yang bahkan IHSG mencapai area 3.900, saat pemerintah mengumumkan awal munculnya kasus positif *Covid-19* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pasar modal sedang mengalami krisis yang sangat parah. Berdasarkan data di atas, penutupan perdagangan saham yaitu pada 31 Desember 2020, IHSG melemah ke angka 5.979,07 dibandingkan dengan akhir tahun 2019 di posisi 6.299,54 terkoreksi 5,09%. Sejalan dengan IHSG, Kapitalisasi pasar saham juga menurun. Bila dibandingkan dengan akhir tahun 2019 memiliki kapitalisasi pasar sebesar 7.265,02 triliun, kapitalisasi pada tahun 2020 sebesar 6.968,94 triliun berkurang 278,08 triliun atau secara persentase berkurang 3,83%. Jumlah volume transaksi juga mengalami penurunan, di tahun 2019 masih lebih banyak dibandingkan tahun 2020. Tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar 27.495.947.445.

Hal yang sama ditunjukkan di berbagai bursa saham di dunia. Investor di seluruh dunia sempat menderita potensi kerugian yang besar akibat pandemi *Covid-19*. Namun dikarenakan situasi pandemi yang sudah mulai membaik, dalam beberapa bulan di akhir tahun 2020 sampai memasuki tahun 2021, para investor juga ikut merasakan momen kenaikan indeks bursa global sehingga memberikan sinyal positif akan prospek pertumbuhan indeks saham ke depannya.

Dari sisi kinerja keuangan, terdapat banyak perusahaan yang mengalami

perubahan yang cukup signifikan dari adanya pandemi ini. Fenomena tersebut dapat dilihat pada salah satu sektor yaitu *food and beverage*, berikut ini adalah beberapa diantaranya. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2019 memiliki laba sebesar Rp 435.766.359.480, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi Rp 245.103.761.907. PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2019 memiliki laba sebesar Rp 76.758.829.457, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi Rp 44.045.828.313. PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019 memiliki laba sebesar Rp 1.206.059.000.000, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi Rp 285.617.000.000. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 memiliki laba sebesar Rp 215.459.200.242, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp 181.812.593.992.

Dari sisi liabilitas, pada tahun 2019 PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk memiliki total liabilitas sebesar Rp 2.297.546.907.499, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp 3.676.532.851.880. PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2019 memiliki liabilitas sebesar Rp 122.136.752.135, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp 125.161.736.939. PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019 memiliki liabilitas sebesar Rp 1.750.943.000.000, sedangkan pada tahun 2020 dapat menurun menjadi Rp 1.474.019.000.000. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 memiliki liabilitas sebesar Rp 261.784.845.240, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp 305.958.833.204.

Untuk pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan, pada tahun 2019 PT

Garudafood Putra Putri Jaya Tbk membayar dividen sebesar Rp 132.379.748.022, namun pada tahun 2020 meningkat pembayarannya menjadi Rp 213.786.027.325. PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2019 membayar dividen sebesar Rp 25.011.250.012, sedangkan pada tahun 2020 mengeluarkan kebijakan bahwa tidak membayar dividen. PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2019 membayar dividen sebesar Rp 1.228.603.000.000, sedangkan pada tahun 2020 sama seperti Campina mengeluarkan kebijakan bahwa tidak membayar dividen. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 membayar dividen sebesar Rp 59.500.000.000, sedangkan pada tahun 2020 juga membayar dividen yang sama besarnya dengan tahun sebelumnya yaitu Rp 59.500.000.000.

Harga saham yang beredar di pasar sekunder selalu berubah. Ada dua faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Seorang investor ketika ingin menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan salah satunya dari segi kinerja perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan IPO memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya setiap beberapa bulan sekali untuk laporan periode setahun sekali untuk laporan tahunan. Saat laporan keuangan perusahaan sudah terpublikasi, maka calon investor bisa melihat kinerja perusahaan dari laporan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan bisa diproksikan dengan profitabilitas, solvabilitas, ataupun dengan ukuran keuangan lainnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan adalah dari rasio profitabilitasnya, yaitu *Return On Equity* (ROE).

ROE adalah rasio yang menunjukkan seberapa baiknya manajemen dalam mengelola dana perusahaan dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal dari para pemegang saham. Ketika ROE dinilai baik, maka pemegang saham memiliki rasa kepercayaan pada perusahaan untuk menanamkan modalnya, karena beranggapan bahwa modal yang ditanam dalam perusahaan tersebut dapat dikelola dengan baik yang mana dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan harapan investor, sehingga muncul tren yang membuat harga saham bisa meningkat. Begitupun sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan & Suryono (2019) dan Yermia Egam et.al (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun hasil berbeda dinyatakan oleh Wijaya & Suarjaya (2017) dan Ramdayanti et.al (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan adalah dari rasio solvabilitasnya, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang menggambarkan perbandingan kewajiban dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Ketika DER dinilai baik, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya. Hal ini mendukung keinginan para pemegang saham untuk tertarik menanamkan modalnya karena dianggap bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio yang baik dalam membayar kewajibannya sehingga para investor berharap perusahaan juga tidak akan memiliki kendala dalam membayarkan dividen kepada mereka. Hal ini



akan membuat harga saham perusahaan bisa meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini (2019) dan Irfani & Anhar (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustami & Syahida (2019) dan Nordiana & Budiyanto (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Selain rasio profitabilitas dan solvabilitas yang menjadi bahan pertimbangan investor sebelum berinvestasi, *market valuation ratio* yang diwakilkan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga menjadi perhatian lain. DPR adalah rasio yang menggambarkan persentase dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Rasio ini membantu investor melihat tren pembayaran dividen selama beberapa periode. Jika rasio ini trennya menurun, maka akan mengkhawatirkan investor karena dianggap bahwa perusahaan tidak lagi bisa membayar dividen dengan konsisten ataupun lebih tinggi lagi. Hal ini akan membuat nilai perusahaan menurun dan kemudian akan memberikan dampak negatif kepada harga saham perusahaan tersebut. Pendapat tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumaidi & Asandimitra (2017), bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham karena jumlah dividen yang akan dibagikan menjadi motivasi dan membuat para investor berkeinginan untuk terus membeli saham dan hal ini akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, DPR menjadi variabel moderasi untuk mengetahui apakah DPR dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh ROE dan DER

terhadap harga saham. DPR dinilai dapat dijadikan sebagai variabel moderasi karena menurut Wijaya & Suarjaya (2017), pembayaran dividen yang digambarkan dalam perhitungan DPR mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan menjadi elemen penting dalam faktor yang mempengaruhi harga saham. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal yang digunakan oleh investor dalam melihat pembayaran dividen sebagai bahan pertimbangan untuk menginvestasikan dananya lagi yang akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Ketika menentukan seberapa besar dividen yang dibagikan, perusahaan mempertimbangkan seberapa besar laba yang diperolehnya. Sehingga ketika ROE nilainya tinggi karena peningkatan laba, secara umum pembagian dividen kepada investor juga akan lebih banyak. Tetapi, kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan terkait keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau ditahan yang akan digunakan sebagai dana operasional maupun investasi untuk memperluas jangkauan bisnisnya akan menentukan seberapa besar tingkat DPR. Jika dividen yang dibagikan oleh perusahaan nilainya sedikit karena kebijakan yang diambil adalah laba yang diperoleh ditahan untuk keperluan operasional atau investasi, walaupun dengan nilai ROE yang tinggi, akan memperlemah pengaruh ROE terhadap harga saham. Hal ini karena menurut Gordon (2010), salah satu pertimbangan investor dalam memutuskan untuk membeli saham adalah dari pembagian dividen. Jadi, kehadiran DPR dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap harga saham. Hal tersebut juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Satar & Jayanti (2020), yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat memoderasi pengaruh

*Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuantoro et.al (2021), menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak memoderasi *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham karena DPR yang dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan, bukanlah sebagai informasi yang menjadi sinyal bagi investor dan tidak menyebabkan perubahan volume perdagangan saham.

DER melihat tingkat liabilitas perusahaan apakah suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya. Tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga menarik minat investor, yang mana akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat DER rendah dan rasio DPR yang tinggi karena kebijakan yang diambil untuk pembagian dividennya besar, maka akan semakin banyak investor yang ingin menanamkan sahamnya dan membuat harga sahamnya semakin tinggi. Tetapi ketika DER nilainya tinggi, akan memunculkan pilihan bahwa harus membayar hutang atau membagikan dividen. Namun menurut Firmansyah et.al (2020), perusahaan harus mendahulukan kepentingan kreditor dibandingkan kepentingan pemegang saham. Sedangkan, investor mengharapkan pengembalian dividen yang setimpal dengan dana yang mereka investasikan. Hal ini akan membuat minat investor untuk menanamkan sahamnya menjadi menurun karena dividen yang dibayarkan hanya sedikit yang akan berdampak pada harga saham perusahaan. Jadi, tingkat DPR bertentangan dengan tinggi rendahnya DER yang membuat kehadiran DPR ini dapat memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham. Hal tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Satar & Jayanti

(2020), yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuantoro et.al (2021), yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, karena DPR dapat meningkatkan atau memperkuat harga saham ketika nilai DER rendah maupun tinggi.

Perusahaan *Food and Beverage* adalah perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan minuman. Perusahaan ini juga termasuk dalam sektor *consumer goods* yang disebut sektor *defensive*, karena perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan *Food and Beverage* menjadi objek penelitian karena industri ini sangat berkembang pesat dalam dunia bisnis dan terbilang tahan dengan adanya krisis ekonomi. Hal ini karena apapun kondisi yang sedang terjadi, baik dalam kondisi normal atau dalam masa krisis seperti pandemi saat ini, produk makanan dan minuman masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi, memungkinkan harga saham pada perusahaan-perusahaan sektor ini tidak terdampak signifikan.

Berawal dari fenomena yang terjadi, terutama pada industri *Food and Beverage* apakah sektor ini memiliki ketahanan dalam krisis pandemi, serta *research gap* penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi, maka dengan ini penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham dengan *Market Valuation Ratio* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2021)”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?
3. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* dapat memoderasi pengaruh antara *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?
5. Apakah *Dividend Payout Ratio* dapat memoderasi pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antara *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh antara *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi khalayak umum yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian sebelumnya dan menjadi literatur tambahan untuk landasan peneliti lain mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham dengan *market*

*valuation ratio* sebagai variabel moderasi yang menggunakan teori sinyal sebagai landasannya. Teori sinyal bertujuan untuk memberi petunjuk terkait informasi keuangan perusahaan dan elemen lainnya yang bisa mengindikasikan pengembalian saham yang akan diterima oleh investor. Informasi yang diberikan perusahaan dalam laporan keuangan menjadi landasan pertimbangan investor untuk melihat prospek dan *value* perusahaan kedepannya untuk pengambilan keputusan dalam menjual atau membeli saham perusahaan tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak perusahaan dalam memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi minat para investor agar tertarik untuk berinvestasi.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan informasi yang digunakan untuk pertimbangan dalam melakukan keputusan sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan. Investor juga diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat harga saham sehingga dapat menganalisis apakah harga saham perusahaan tersebut sudah sewajarnya sesuai dengan kondisi kinerja keuangannya.